

AKTIVITAS DAN POLA KEGIATAN KELOMPOK TANI CAK MAU JORONG DI ACEH BARU NAGARI BATU PALANO

Syalsyah Bilah Aura Putri¹, Maulid Hariri Gani², Rini Sawitri³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Padang Panjang

Email: syallsyahbillah@gmail.com¹, maulidharirigani@gmail.com²,
sawitririni5@gmail.com³

Abstrak: Kelompok Tani Cak Mau berada di Jorong Aceh Baru, Nagari Batu Palano, tepatnya berada di lereng Gunung Marapi. Kelompok Tani Cak Mau telah banyak melakukan aktivitas dan membentuk pola kegiatan dengan cara berkelompok dengan tujuan untuk mengembangkan sistem pertanian kelompok. Hasilnya para masing-masing anggota mendapatkan dampak positif baik di bidang pengetahuan hingga dibidang ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dari Moleong yaitu teori kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai aktivitas dan pola kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Tani Cak Mau, pendekatan ini juga digunakan untuk melihat sisi lain dari aktivitas dan kegiatan tersebut. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh si pelaku seperti persepsi, perilaku dan motivasi, yang dijelaskan secara holistik dan deskriptif dalam tulisan ilmiah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori organisasi sosial dari Koentjaraningrat yang relevan dengan objek yang dikaji. Adapun yang diteliti lebih dalam adalah sejarah atau latar belakang terbentuknya kelompok tani tersebut, program serta kegiatan yang dilakukan dan dibuat oleh para anggota, hingga hasil yang didapat dari seluruh kerja keras anggota kelompok, guna melihat sudut pandang lain mengenai seluruh aktivitas yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok didalam ruang organisasi sosial Kelompok Tani Cak Mau. Penelitian ini akhirnya membuktikan bahwa terdapat sisi lain dari kelompok tani, bahwa kegiatan Kelompok Tani Cak Mau bukan hanya sekedar terpaku pada kegiatan yang berhubungan dengan pertanian tapi juga mencakup hal lain seperti pembuatan kolam ikan, masak bersama hingga makan bersama, arisan dan mengikuti hari raya qurban secara bersama pula.

Kata Kunci: Kelompok Tani, Pertanian, Organisasi.

***Abstract:** Cak Mau Farmers Group is located in Jorong Aceh Baru, Nagari Batu Palano, precisely on the slopes of Mount Marapi. The Cak Mau Farmers Group has carried out many activities and formed activity patterns in groups with the aim of developing a group farming system. As a result, each member has received a positive impact both in the field of knowledge and the economic field. This study uses a qualitative approach from*

Moleong, namely descriptive qualitative theory to describe in depth the activities and activity patterns carried out by the Cak Mau Farmers Group, this approach is also used to see other sides of these activities and activities. Qualitative research aims to understand the phenomena experienced by the actors such as perceptions, behaviors and motivations, which are explained holistically and descriptively in scientific writing. The theory used in this study is the theory of social organization from Koentjaraningrat which is relevant to the object of study. What is studied more deeply is the history or background of the formation of the farmer group, the programs and activities carried out and created by the members, to the results obtained from all the hard work of the group members, in order to see another perspective on all activities carried out both individually and in groups within the social organizational space of the Cak Mau Farmers Group. This research finally proves that there is another side to the farmer group, that the activities of the Cak Mau Farmer Group are not only focused on activities related to agriculture but also include other things such as making fish ponds, cooking together and eating together, social gatherings and participating in the Eid al-Adha holiday together.

Keywords: *Farmer Groups, Agriculture, Organizations.*

PENDAHULUAN

Jorong Aceh Baru terletak di Nagari Batu Palano, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Wilayah Jorong Aceh Baru berada di kaki Gunung Marapi dengan karakteristik alam perbukitan dan lahan tanah vulkanik. Jorong tersebut juga berada di ketinggian 1.154 meter di atas permukaan laut sehingga memiliki iklim yang sejuk dan cocok menjadi tempat terjadinya proses kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yaitu dengan cara mengelola lahan perbukitan menjadi lahan pertanian palawija (pertanian lahan kering). Letak geografis serta kebudayaan masyarakat menyebabkan mayoritas penduduk Jorong Aceh Baru memiliki karakteristik yang sama, baik dalam hal kepentingan saat bertani, kepentingan ekonomi pertanian, kondisi lingkungan sosial yang sama, sehingga terbentuknya organisasi sosial kelompok tani sebagai wadah dari kesamaan masyarakat Jorong Aceh Baru tersebut.

Kelompok tani adalah suatu bentuk organisasi sosial yang terlahir dari proses berpikir masyarakat kelompok atas kepentingan individual serta kepentingan sosial yang sama. Kelompok tani muncul sebagai wujud bahwa manusia adalah makhluk sosial, yaitu manusia yang membutuhkan manusia lain untuk keberlangsungan hidup. Menurut Koentjaraningrat (2009) sistem organisasi sosial merupakan bagian dari 7 unsur

kebudayaan universal yang berupa tatanan sosial yang mengatur hubungan antar sesama di dalam organisasi tersebut. Sama halnya dengan masyarakat Jorong Aceh Baru yang membentuk kelompok tani Cak Mau sebagai wadah penyejahteraan masyarakat khususnya untuk anggota kelompoknya.

Kelompok tani Cak Mau hanya dikhususkan untuk masyarakat bermukim di Jorong Aceh baru. Awalnya kelompok tani ini dibentuk dan dikelola untuk kepentingan jorong, dimana seluruh anggotanya adalah seluruh masyarakat jorong. Namun, karena satu dan lain hal akhirnya Kelompok Tani Cak Mau dialih fungsikan untuk kepentingan bersama para anggota kelompoknya. Kegiatan Kelompok Tani Cak Mau juga beragam, ia bukan hanya sekedar berpaku pada kegiatan pertanian, akan tetapi terdapat juga kegiatan yang membuat hubungan antara anggota kelompoknya semakin erat dan semakin kompak dalam berbagai aspek.

Kegiatan-kegiatan dari organisasi sosial tersebut dapat dideskripsikan dan dianalisis menggunakan teori sistem sosial dari Koentjaraningrat. Koentjaraningrat menyatakan bahwa sistem organisasi sosial bukan hanya sekedar satu kumpulan manusia yang memiliki kepentingan sesaat namun, memiliki pola perilaku yang berulang-ulang, teratur dan mengikat hubungan antar sesama anggotanya. Seperti Kelompok Tani Cak Mau yang memiliki kegiatan-kegiatan sebagai penunjang eratnya solidaritas antar petani Cak Mau.

Penulis tertarik memilih Kelompok Tani Cak Mau di Lokasi Jorong Aceh Baru Nagari Batu Palano karena sistem kekeluargaan dari kelompok tani di Kelompok Tani Cak Mau di Jorong Aceh Baru belum terlalu diterapkan oleh kelompok tani di jorong lain. Batu Palano sendiri memiliki 5 jorong utama, dan tiap-tiap jorong juga memiliki kelompok tannya masing-masing, dan sistemnya sebatas untuk mendistribusikan pupuk saja, namun untuk pelaksanaan kegiatan yang lain belum ada yang menerapkannya seperti yang dilakukan oleh Kelompok Tani Cak Mau. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti kajian ini agar.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berguna untuk mengetahui penelitian-penelitian terdahulu dari berbagai sumber yang berkaitan dengan topik yang diteliti, guna untuk menghindari

kesamaan dalam penulisan pada karya tulis ilmiah yang telah ada. Sumber referensi tersebut berupa laporan hasil penelitian, jurnal, artikel, serta tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun untuk penunjang proses dalam penulisan ini berhubungan langsung dengan aktivitas dan pola kegiatan Kelompok Tani Cak Mau di Jorong Aceh Baru, Sumatera Barat, yaitu:

1. Jurnal Oleh Apriyan dkk (2024) yang berjudul “Peran Penyuluh Pertanian Dalam Kegiatan Kelompok Tani Dan Hubungannya Dengan Produktivitas Padi Sawah” jurnal ini meneliti tentang bagaimana kegiatan penyuluhan untuk para petani memberikan dampak positif agar para petani mendapatkan arahan, bimbingan, serta mendapatkan motivasi untuk kegiatan pertanian dalam kelompok tani. Penelitian ini juga membahas tentang produktivitas hasil tani dan mengeksplorasi hubungan antara keduanya, yaitu mengenai penyuluhan dan hubungan dengan produktivitas nya. Penelitian ini menggunakan model pendekatan deskriptif kuantitatif seperti survei mengenai angka untuk mendeskripsikan penelitiannya. Persamaan nya dengan tulisan ini yaitu sama-sama membahas tentang penyaluran produktivitas hasil tani diarahkan ke anggota kelompok tani, yang timbul dari rasa solidaritas masyarakat kelompok tani. Perbedaannya terdapat pada model pendekatan penelitian yaitu, jurnal tersebut menggunakan model pendekatan kuantitatif sedangkan tulisan ini menggunakan model pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan datanya.
2. Jurnal Oleh Mardiana dan Nurcahyani (2023) dengan judul “Analisis Pendapatan Dan Tingkat Peranan Kelompok Tani Terhadap Kinerja Usaha Tani Padi Sawah Di Desa Kepala Sungai, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat”. Jurnal ini meneliti tentang Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama, sebagai unit produksi dan sebagai kelas belajar antar anggota kelompok dengan menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai alat untuk mengumpulkan dan mendeskripsikan data penelitiannya. Persamaan dari penelitian ini yaitu penelitian ini sama-sama menjelaskan tentang peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama serta sebagai unit produksi. Sedangkan perbedaannya yaitu,

jurnal ini menggunakan model pendekatan kuantitatif sedangkan tulisan ini menggunakan model pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan penelitian.

3. Jurnal oleh Mantali dkk (2021) dengan judul “Peran Kelompok tani dalam meningkatkan produktivitas usahatani padi sawah (studi kasus kelompok tani di Desa Bongopini Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Balango” jurnal ini meneliti tentang peran kelompok tani dalam meningkatkan produktivitas usaha tani padi sawah dan jurnal ini juga meneliti pendapatan dari sawah pertanian yang nantinya akan di kembalikan ke kelompok tani itu sendiri. Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama mendeskripsikan mengenai peran kelompok tani sebagai organisasi sosial yang mendukung proses pertanian dan sama sama menjelaskan bahwa hasil produksi tani tersebut akan dinikmati kembali oleh anggotanya. Perbedaannya jurnal tersebut membahas tentang kelompok tani dibidang pertanian sawah sedangkan tulisan ini membawa tentang pertanian dibidang pertanian palawija atau pertanian lahan kering.
4. Jurnal oleh Supu dkk (2022) dengan judul “Peran Kelompok Tani Padi Sawah Di desa Poowo Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango” jurnal tersebut meneliti tentang kelompok tani terbentuk dari kesadaran atas usaha tani yang lebih optimal melalui peran kelompok tani padi sawah dalam aspek kerjasama pada pengumpulan modal untuk kepentingan kelompok tani. Penelitian ini juga membahas tentang mengumpulkan modal dari anggota kelompok dan memanfaatkan modalnya dengan baik, hingga mencapai kelompok tani yang solid dan sejahtera. Persamaan penelitian ini yaitu, penelitian ini sama-sama membahas mengenai asal mula munculnya dan peran kelompok tani dalam mengelola modal awal dari anggota kelompok taninya. Perbedaannya nya jurnal tersebut lebih terpaku pada proses pertanian dari kelompok tani tersebut, sedangkan tulisan ini mengkaji aspek lain selain pertanian.
5. Jurnal oleh Azvika dan Warisno (2022) dengan judul “Pemberdayaan Kelompok Tani Sido Makmur Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat” jurnal ini meneliti tentang pentingnya pemberdayaan masyarakat kelompok tani untuk memotivasi, mendorong dan memperkuat potensi ekonomi dalam bidang pertanian, dengan tujuan mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat petani dalam kelompok

tani tersebut. Penelitian pada jurnal tersebut juga menjelaskan bahwa dengan adanya kelompok tani tersebut para petani di dalamnya mendapatkan pengetahuan baru mengenai pertanian yang dapat meningkatkan kualitas usahatani. Persamaan nya penelitian ini sama-sama menekannya bahwa kelompok tani adalah wadah dari kemajuan sosial kelompok masyarakat atas persamaan kepentingan yang sama. Perbedaannya penelitian ini yaitu, jurnal tersebut memfokuskan penelitian dalam perspektif ekonomi Islam sedangkan tulisan ini memfokuskan penelitiannya pada kajian antropologi Kelima tinjauan pustaka diatas memiliki persamaan dan perbedaan dengan objek penelitian dari tulisan ini. Hasil penelitian dari tulisan diatas juga dapat memberikan kontribusi yang dijadikan bahan acuan dalam mengkaji peran Kelompok Tani Cak Mau dalam aktivitas dan pola kegiatan di Jorong Aceh Baru Nagari Batu Palano sehingga keabsahan dari penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan nantinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan apa peran Kelompok Tani Cak Mau dalam aktivitas pertanian dan bagaimana pola kegiatan kelompok tani tersebut di Jorong Aceh Baru Nagari Batu Palano. Pendekatan ini dipilih karena relevan dengan penelitian mendalam tentang organisasi sosial yang terpengaruh oleh budaya dari sudut pandang si pemilik unsur kebudayaan itu. Moleong (2021:6) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang bermaksud untuk memahami perilaku, tindakan dan pemahaman yang dilakukan oleh anggota kelompok organisasi pada suatu sistem masyarakat. Pendekatan kualitatif deskriptif dapat menjelaskan secara rinci mengenai topik pembahasan kedalam bentuk tulisan ilmiah. Kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses empiris dan analisis terhadap objek dan subjeknya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi langsung, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik observasi digunakan sebagai langkah pertama melihat interaksi antar Kelompok Tani Cak Mau dalam kegiatan berkelompok. Menurut Moleong (2021) observasi adalah proses pengamatan secara

terarah dan sistematis terhadap fenomena sosial untuk mendapatkan data deskriptif berupa catatan-catatan saat dilapangan.

Kedua, teknik wawancara mendalam, yaitu teknik bertanya langsung kepada narasumber yang tahu betul akan objek yang akan diteliti, tujuan dari wawancara ini untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai apa saja peran dan pola kegiatan yang dilaksanakan oleh Kelompok Tani Cak Mau di Jorong Aceh Baru, Nagari Batu Palano. Peneliti menerapkan wawancara tidak terstruktur yang di mana antara peneliti dan subjek penelitian bebas mengungkapkan opini dan asumsi mengenai sistem organisasi sosial ini, sehingga peneliti memiliki keleluasaan dalam merangkai kalimat yang akan diucapkan tanpa terikat pada kaidah-kaidah formalitas. Selain itu, peneliti dapat menyiapkan pertanyaan pembuka yang nantinya akan berkembang dengan sendirinya seiring wawancara berlangsung, sehingga narasumber tidak terdominasi atas pertanyaan-pertanyaan yang baku. Narasumber pada penelitian ini dipilih sesuai dengan kriteria peneliti, dengan tujuan sebagai penguat informasi pada data analisis dalam penulisan ini. Adapun kriteria narasumber adalah:

1. Anggota Aktif Kelompok Tani Cak Mau.
2. Ibu-ibu atau bapak-bapak berusia 30 tahun keatas.
3. Bermukim langsung di Jorong Aceh Baru
4. Bersedia untuk diwawancarai serta didokumentasikan saat wawancara

Kriteria tersebut dipilih agar informasi yang didapat nantinya akan valid dan dapat dipertanggungjawabkan kedepannya. Selain itu penelitian ini juga menggunakan informan kunci sebagai fasilitator yang mengarahkan peneliti untuk mencapai informan lain.

Tabel 1. Data Informan

Nama	Umur	Jenis kelamin	Alamat	Pekerjaan
Nel	51 Tahun	Perempuan	Aceh Baru	Petani
Eli	49 Tahun	Perempuan	Aceh Baru	Petani dan Pedagang

Roslina Yossy	46 Tahun	Perempuan	Aceh Baru	Petani
Gesti Linda Sari	30 Tahun	Perempuan	Aceh Baru	Petani
Hengki Fernando (Inyiak Jorong)	53 Tahun	Laki-laki	Aceh Baru	Wali Jorong dan Petani

Tabel 2. Data Informan Kunci

Nama	Umur	Jenis Kelamin	Alamat	Pekerjaan
Desi Marlina	47 Tahun	Perempuan	Surau Gadang	Petani dan Terapis

Ketiga, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk bahan pendukung kevalidan data yang didapat pada teknik observasi dan wawancara. Dalam penulisan dan penelitian ini penulis menggunakan teknik dokumentasi berupa perekam suara, dan dokumentasi gambar yang diambil saat kegiatan anggota kelompok tani tersebut berlangsung, serta penulis meminta dokumentasi-dokumentasi gambar yang disimpan oleh salah satu narasumber pada akun sosial mediana yaitu Facebook. Seluruh dokumentasi baik langsung dan tidak langsung tersebut diharapkan dapat dijadikan bukti dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertanian di Indonesia memiliki peran penting untuk menjaga perekonomian lokal, terkhusus pada lokasi pedesaan yang terbilang masih kawasan dengan mata pencaharian tradisional. Disamping itu didapat hambatan yang dihadapi oleh para petani pada kawasan tersebut, tantangan itu dapat berupa perubahan iklim yang tidak menentu, keterbatasan modal dalam mengelola pertanian dan mobilitas dalam pasar. Tantangan tersebut

menciptakan satu pemikiran sama antara petani untuk menghadapi tantangan tersebut, hingga munculkan kelompok tani sebagai jawaban dari masyarakat pertanian.

Menurut teori organisasi sosial yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2009) sistem organisasi sosial adalah keseluruhan pola hubungan antar individu didalam kelompok, perkumpulan, ataupun sistem kekerabatan yang muncul akibat manusia yang hidup bersama dalam lingkungan yang sama, teori tersebut juga menekankan bahwa organisasi sosial itu sendiri terdiri atas sistem kekerabatan, kelompok atau perkumpulan dan struktur masyarakat. Sesuai dari kutipan tersebut, sama seperti kelompok tani yang berada di Jorong Aceh Baru. Kelompok tani muncul sebagai ruang sosial yang penting untuk memperkuat rasa solidaritas guna untuk mengatasi dan mencapai kepentingan yang sama. Kelompok tani disini bukan hanya terpaku pada kegiatan pertanian belaka melainkan suatu kegiatan yang diwadahi oleh organisasi sosial yang mendorong rasa kerjasama dalam berbagai bidang, baik kerja sama dalam pengelolaan lahan tani, pemanfaatan sumber daya (SDM/SDA), dan melaksanakan kegiatan lainnya diluar ranah pertanian yang memicu rasa solidaritas yang semakin tinggi lagi.

Pada awalnya Jorong Aceh Baru juga menghadapi tantangan alam dan tantangan modal yang tak dapat dihindari untuk para petani. Namun, dari keadaan para petani yang tergolong sama maka dibentuklah Kelompok Tani Cak Mau yang bertempat di Jorong Aceh Baru. Jorong Aceh Baru sendiri berada di Nagari Batu Palano, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat, dengan letak geografis berada di lereng Gunung Marapi dengan ketinggian 1.154 diatas permukaan laut menjadikan lahan Jorong Aceh Baru cocok dijadikan lahan pertanian terlebih lagi nagari batu palano memiliki sistem tanah vulkanik yang makin menjadikan lahannya cocok untuk sarana pertanian.

1. Sejarah

Secara historis, Kelompok Tani Cak Mau didirikan pada tahun 2025 sebagai organisasi diluar kepentingan jorong dan nagari. Pada awalnya kelompok tani di Jorong Aceh Baru sudah ada sejak sekitar tahun 2000 namun pada awalnya untuk kepentingan seluruh warna jorong pada saat itu. Namun karena sumber daya manusia yang mengikuti kegiatan kelompok itu semakin lama semakin sedikit dan yang ikut serta hanya orang-orang yang sama dalam beberapa periode pertanian, maka dari itu yang awalnya kelompok

tani ini dibuat untuk kepentingan jorong dan dikelola langsung oleh jorong, saat ini kelompok tani tersebut berubah menjadi organisasi mandiri diluar jorong. Pembentukan ulang dari kelompok tani ini dilakukan dengan cara musyawarah hingga terbentuklah nama kelompok tani yang baru yaitu Kelompok Tani Cak Mau.

Eli dalam wawancara (17 April 2026) mengatakan:

“Kalo terbentuknyo Cak Mau lah tabantuak sekitar setahun, awalnya dari sesudah rayo haji tahun 2025, dulunyo tanah yang digunokan itu tanah dari jorong, tapi sekarang tanah yang digunokan itu tanah sewa nan sudah jadi milik kelompok. Pas rapek di surau, jorong batanyo ‘kegiatan kelompok tani ko nio dilanjuikan apo Indak?’ kalo lanjut harusnyo awak basamo Samo kan mode itu, jan urangnyo ka itu itu sajo. Alun lagi tanah urang lah baseo masa dak dilanjuikan?. Dari rapek tu banyak yang manyabuikan kalau urang urang ko dak talok mambagi waktu kelompok dan waktu nyo surang dari sinan lah tabantuak cak mau ko, nan sia sia se ka ikuik mangko Inyo menjadi anggota”. (Eli, wawancara. 17 April 2026)

Artinya:

“Kalau terbentuknya Kelompok Tani Cak Mau sudah terbentuk sekitar satu tahun tepatnya pada waktu sesudah Idul Adha pada tahun 2025. Dulunya tanah yang dikelola adalah tanah dari jorong tapi sekarang tanah yang digunakan adalah tanah yang disewa dan hasilnya menjadi hak untuk anggota kelompok saja. Waktu rapat di *surau*, Wali Jorong bertanya ‘kegiatan kelompok tani ini mau dilanjutkan atau tidak?’ kalau mau lanjut harusnya kita melaksanakan secara bersama sama, dan orangnya jangan yang itu-itu saja. Belum lagi tanah orang itu sudah disewa masa tidak dilanjutkan? Dari rapat tersebut banyak yang mengatakan bahwa kebanyakan tidak sanggup membagi waktu antara waktu kelompok dan waktu individu. Dari situlah terbentuklah cak mau dan anggota nya adalah orang orang yang mengajukan diri sebagai anggota”. (Eli, wawancara. 17 April 2026)

Dari wawancara tersebut Eli (49 tahun) menjelaskan asal mula terbentuknya Kelompok Tani Cak Mau yang ada di Jorong Aceh Baru, yang pada awalnya terbentuk dari musyawarah bersama yang disetujui oleh seluruh masyarakat Jorong Aceh Baru.

Rapat tersebut juga dilakukan karena adanya proses ketidaksetujuan antara anggota aktif dengan anggota pasif, dimana awalnya pengelolaan dari kelompok tani jorong tersebut membagi hasilnya untuk seluruh masyarakat jorong. Hal tersebut menyebabkan munculnya tanda tanya besar dari masyarakat aktif kegiatan kelompok tani kepada masyarakat yang tidak berkontribusi pada kegiatan kelompok tani di Jorong Aceh Baru ini. Terlebih, tanah untuk kelompok tani sudah disewa lebih dulu, dan tidak mungkin untuk dibatalkan dan tidak dikelola. Maka dibuatlah rapat bersama dengan tujuan untuk kenyamanan antar sesama masyarakat pula. Yuniza dan Malau (2024) mengatakan bahwa musyawarah digunakan untuk mengambil keputusan atas asas kebersamaan demi mencapai kesepakatan bersama.

Asal nama Kelompok Tani Cak Mau sendiri memiliki filosofi yang cukup sinkron dengan sejarahnya. Salah satu artikel kuparan.com menjelaskan bahwa identitas suatu kelompok dapat terbentuk dari faktor interaksi antara anggota dan mencerminkan sejarah dari kelompok tersebut. Pada wawancara tanggal 17 April 2026, Nel (51 tahun) mengatakan bahwa “Cak Mau” berasal dari bahasa Minang yang berarti “segala mau”. Penamaan itu sinkron dengan sejarah terbentuknya Kelompok Tani Cak Mau, yang dimana anggota kelompoknya dipilih berdasarkan kemauan atau kesukarelaan para calon anggotanya dalam kegiatan Kelompok Tani Cak Mau ini, dan dari situlah penamaan kelompok tani ini ditetapkan.

Dahulu, saat ‘Cak Mau’ baru-baru terbentuk, sempat mendapatkan tantangan di bidang keuangan untuk memulai usaha kelompok tani. Tantangan itu berupa kurangnya modal untuk mengelola lahan mentah. Lahan mentah adalah lahan yang masih dalam kondisi alami yang belum diolah menjadi lahan pertanian kering, karakteristik lahan yang seperti ini memerlukan proses pengerukan dan proses pembersihan yang memerlukan peralatan yang memadai, baik peralatan fisik seperti, cangkul, arit, celurit hingga peralatan kimia seperti, racun mati dan pupuk penyubur tanah. Maka dari itu Kelompok Tani Cak Mau mulai mencari solusi dari permasalahan ini.

Hengki (53 tahun) selaku wali jorong di Aceh Baru menyatakan dalam wawancara tanggal 18 April 2026, ia menyatakan:

“Awal baru-baru dulu sempat payah waktu mengelola lahan ko, alun lagi tanah yang di sewo itu bukan tahan siap pakai tapi tanah matah. Dari tu inyiak dan nan lain langsung lah mangumpulan anggota cak mau dan mulai barabuak baliak a solusi yang rancak untuak masalah ko. Sesudah rapaik tibo lah kasapakan basamo, yaitu untuak modal awal kami sakalompok ba urun untuak mambali sadoalah nyo, dari pupuak, racun, bibit, dan kalau tanah ko lah menghasilkan baru pitih tu di baliakan baliak dan saroman pangkua dan nan lain itu pakai punyo anggota pribadi, apo lagi awalnya anggota kelompok ko kan memang lah petani juo jadi lah tatutuik lah masalah nyo”. (Hengki, wawancara. 18 April 2026)

Artinya:

“Pada awalnya, Kelompok Tani Cak Mau sempat kesusahan saat mengelola tanah kelompok ini, apalagi tahan tersebut bukanlah tanah yang siap pakai melainkan tanah yang masih mentah. Dari itu saya (Inyiak) dengan yang lain mulai berkumpul lagi dan mulai untuk bermusyawarah kembali untuk membicarakan apa solusi yang pas untuk permasalahan ini. Setelah rapat tersebut, muncullah kesepakatan bersama mengenai solusinya, yaitu untuk modal awal kami sepakat bahwa untuk menggunakan dana pribadi dan dikumpulkan menjadi satu (patungan) untuk membeli semua kebutuhan seperti pupuk, racun mati dan bibit sayur untuk ditanam dan jika lahan ini sudah menghasilkan maka uang dari dana pribadi anggota itu akan dikembalikan lagi, kalau alat alat fisik seperti cangkul dan lainnya kami sepakat akan menggunakan peralatan pribadi, terlebih anggota Kelompok Tani Cak Mau kan pada awalnya memanglah seorang petani. Pada akhirnya masalah ini selesai dengan solusi yang tepat”.

 (Hengki, wawancara. 18 April 2026)

Dari kutipan wawancara dengan Hengki (53 tahun) diatas, dia menjelaskan bahwa solusi yang didapat itu muncul dari kesepakatan bersama melalui rapat kelompok. Bahwa untuk memenuhi kebutuhan kelompok dalam konteks mengelola lahan pertanian dapat ditutupi dengan cara patungan antara sesama kelompok hingga pada akhirnya modal itu tertutup dan kegiatan pertanian selanjutnya akan cepat berjalan. Pernyataan Hengki (53 tahun) didukung oleh Gesti (30 tahun) yaitu, Gesti (30 tahun) mengatakan bahwa

patungan disini sebagai upaya penyelesaian masalah dan masalah tersebut memang selesai jika para anggota kelompok mau bekerja sama. Gesti (30 tahun) juga melanjutkan pernyataan mengenai uang patungan itu, dia mengatakan bahwa uang yang dikeluarkan di awal saat ini modal tersebut sudah dikembalikan kepada nya, sekaligus keuntungannya (Gesti, wawancara. 18 April 2026). Karena, seperti yang dikatakan Kusumadinata (2024) dalam tulisannya, walau tantangan seperti pengorganisasian akan tetap ada dalam suatu kelompok namun untuk catatan kerugian dari dilakukanya patungan untuk permasalahan modal hampir tidak ditemukan catatan rugi didalamnya.

2. Program serta Kegiatan Kelompok Tani Cak Mau

Kelompok tani sendiri merupakan ruang yang didalamnya terdapat kerja sama antar para petani. Program serta Kegiatan dalam kelompok tani diperlukan untuk membuat kelompok tani itu hidup. Melalui kegiatan serta program itu para petani dapat memperkuat solidaritas, mendapatkan pengalaman baru, belajar teknik serta teknologi baru dan melakukan kegiatan pesta panen sebagai rasa syukur atas keuntungan dari kerja keras saat bertani.

Kelompok Tani cak mau memiliki beberapa program dan kegiatan yang dilakukan dibawah naungan kelompok tani. Program serta kegiatan ini melibatkan seluruh anggota kelompok. Adapun program utama dari kelompok tani ini adalah mengelola lahan pertanian kering. Cara pengelolaannya yaitu seluruh anggota turun bersama-sama baik laki-laki ataupun perempuan untuk mengolah lahan kelompok tersebut, sistem pada kelompok tani ini tidak dilakukan secara bergantian melainkan turun bersama sama. Kegiatan itu berupa memetak lahan untuk ditanami bibit, memberi pupuk serta perawatan untuk tanaman, membersihkan gulma-gulma serta tanaman liar yang akan mengambil nutrisi tanah (*menyiang*), panen, dan menjual hasil panen, seluruh kegiatan itu dilakukan dengan cara bersama-sama. Dengan demikian rasa persaudaraan antara kelompok semakin erat karena selalu melakukannya bersama-sama. Salfarini dkk (2024) mengatakan, terlebih saat melakukan kegiatan yang harus memerlukan tenaga fisik yang banyak seperti pengelolaan lahan hingga panen, dengan seluruh anggota turun ke lahan pertanian kelompok membuat pekerjaan menjadi lebih cepat dan semakin lebih ringan.



Gambar 1 Kegiatan Panen Wortel Kelompok Tani Cak Mau

Sumber: Facebook Neli Agam

Nel menambahkan dalam wawancara pada tanggal 17 April 2026, dia mengatakan bahwa:

“Kami bukan hanya sekedar bertani, baparak dan bakabun saja, tapi kami juga mengadakan kolam ikan, tampeknyo di laman rumah mak datuak. Ikan tu dibali dari hasil keuntungan yang berlebih dari kelompok tani cak mau. Sekarang alun menghasilkan karena ado kendala Patang, ikan-ikan kami pada mati. Tapi sekarang ikan ikan lah banyak disinan tapi alun di jua”. (Nel, wawancara. 17 April 2026)

Artinya:

“Kami dari Kelompok Tani Cak Mau bukan hanya sekedar melakukan kegiatan pertanian atau perkebunan tapi kami juga membuat kolam ikan. Tempatnya berada di halaman rumah *mak datuak*. Ikan tersebut dibeli dari hasil keuntungan yang berlebih dari kelompok tani cak mau. Saat ini kolam itu belum menghasilkan karena sebelumnya terdapat kendala saat pelestarian ikan, yang menyebabkan ikan-ikan kamu mati. Tapi sekarang ikan-ikan disana sudah banyak tapi belum bisa untuk dijual”. (Nel, wawancara. 17 April 2026)

Dalam pernyataan Nel diatas, yang ingin disampaikan adalah, bahwa program dan kegiatan Kelompok Tani Cak Mau bukan hanya terpaku pada kegiatan yang berhubungan dengan pertanian saja akan tetapi ada kegiatan lain, salah satunya adalah pembuatan

kolam ikan. Kolam ikan disini sebagai sarana untuk memutar kan modal hingga nantinya keuntungan kelompok juga semakin besar. Selain itu kolam ikan tersebut juga memiliki fungsi sosialnya yaitu menambah pengetahuan dan skil kelompok dalam melakukan kegiatan diluar pertanian yaitu tambak ikan, selain itu dari kegiatan mengolah kolam ikan itu tercipta kerjasama yang semakin mempererat rasa persaudaraan. Walaupun terdapat masalah di awal namun hal itu dapat diselesaikan dengan baik.



Gambar 2 Kegiatan Menyebarkan Bibit Ikan Kedalam Kolam

Sumber: Facebook Neli Agam

Selain program dan kegiatan yang mengarah ke ekonomi, Kelompok Tani Cak Mau juga sering mengadakan kegiatan untuk silaturahmi antar anggota, yaitu seperti mengadakan arisan, masak-masak saat malam sebelum dilaksanakannya kerja, dan kegiatan lainnya. Kegiatan arisan tersebut diadakan 15 hari sekali, fungsi dari arisan kelompok ini yaitu sebagai ruang untuk bantuan keuangan bergilir dengan sistem iuran antar individu dan uangnya nanti akan didapatkan secara bergilir (novari dan Anwar: 2023). Walau sederhana namun arisan dalam Kelompok Tani Cak Mau bukan sekedar tentang keuangan saja, namun kegiatan didalamnya lagi-lagi dapat menjadi hal yang memperkuat solidaritas dan memperkuat keakraban antara anggota kelompoknya.

Yossy (46 tahun) menambah pernyataan saat wawancara tanggal 18 April 2026, dia mengatakan bahwa selain pertanian, kolam ikan, dan arisan ada juga kegiatan lain yang diadakan oleh Kelompok Tani Cak Mau (Yossy, wawancara. 18 April 2026). Kegiatan itu adalah masak-masak saat malam sebelum diadakannya kerja bakti kelompok tani. Hengki

(53 tahun) mengatakan bahwa kegiatan goro tani biasanya dilakukan pada satu minggu sekali dan dilakukan pada hari rabu (Hengki, wawancara. 18 April 2026). Yossy (46 tahun) melanjutkan, kegiatan masak-masak ini dilakukan pada malam hari sebelum hari-H goro, masak-masak itu dilakukan untuk menyiapkan perbekalan untuk seluruh anggota yang akan turun keesokan harinya (Yossy, wawancara. 18 April 2026), acara masak bersama ini juga sangat seru karena didalamnya akan terjadi perbincangan antara individu yang semakin menguatkan rasa persaudaraan. Fungsi dari kegiatan ini selain untuk perbekalan sebelum melakukan pertanian yaitu sebagai ruang kegiatan sosial untuk memperdalam keterampilan dalam mengolah bahan-bahan yang tak ayal berasal dari lahan kelompok tani itu sendiri. Ariska ddk (2023) mendukung pernyataan tersebut, dia mengatakan aktivitas tambahan seperti masak bersama dapat diposisikan sebagai kegiatan yang memperkuat rasa kebersamaan.



Gambar 3 Masak-Masak Bersama dan Makan Nasi Goreng Bersama

Sumber: Facebook Neli Agam

Terakhir program yang dicanangkan oleh Kelompok Tani Cak Mau yaitu mengeluarkan uang untuk kurban sapi pada hari raya qurban nanti, dan uang untuk membeli sapi tersebut sudah disiapkan. Sistemnya terbentuk kesepakatan ini muncul saat salah satu anggota menyarankan untuk mengikuti raya qurban pada idul adha mendatang, dan itu disambut baik oleh para anggota yang lainnya. Hasilnya terkumpul 14 orang yang setuju untuk mengikuti raya qurban dengan membeli 2 sapi untuk dikurbankan nantinya, masing-masing sapi mengatasnamakan 7 orang.

3. Struktur organisasi

Struktur organisasi pada kelompok tani umumnya memiliki struktur yang runtun dari ketua hingga anggota. Struktur ini sangat diperlukan agar kelompok tani memiliki pola susunan yang jelas agar saat pengorganisasian seluruh kegiatan berjalan lancar. Namun, menurut data yang penulis dapat dilapangan anggota Kelompok Tani Cak Mau saat ini berada di angka 25 orang dan tidak memiliki ketua atau pun wakil. Nel (51 tahun) mengatakan bahwa:

“Kami bergerak tanpa ketua, semuanya anggota dan semuanya ketua. Jadi seluruh bapak dan ibuk semuanya turun bareng-bareng. Mau *baparak*, *batani*, kolam ikan, masak masak, semuanya kami lakukan bersama-sama” (Nel, wawancara. 17 April 2026).

Dari pernyataan itu Nel menyebutkan bahwa sistem yang ada di Kelompok Tani Cak Mau tidak memiliki ketua, dan semuanya setara.

Ketidakadaan struktur organisasi formal ini memiliki dampak positif yaitu ketika kelompok tani tidak memilikinya sistem didalam kelompok tani tersebut lebih fleksibel dan sederhana. Para anggota dapat berkumpul dan berkomunikasi tanpa dibuatnya rapat formal. Selain itu, ketidak adanya struktur organisasi formal juga dapat mengurangi beban mengenai administrasi bagi para petani. Walau tidak memiliki struktur formal, Kelompok Tani Cak Mau memiliki beberapa orang yang dituakan dalam kelompok ini. Tujuannya untuk sebagai tempat bertanya saat berada di kondisi tertentu. Seperti yang dikatakan oleh Eli (49 tahun) dia mengatakan bahwa ada dua orang yang dituakan yaitu pertama *Angku Datuak (Mak Datuak)* dan kedua adalah *Inyiak Jorong* (Eli, wawancara. 17 April 2026).

Selain orang yang dituakan, Kelompok Tani Cak Mau memiliki satu bendahara sebagai penanggung jawab keuangan dalam Kelompok Tani Cak Mau, dan itu dipilih berdasarkan voting kelompok. Tugas nya mengelola seluruh pemasukan dan pengeluaran dari kegiatan pertanian yang dilakukan oleh anggota Kelompok Tani Cak Mau. Hal itu juga mencakup keuangan untuk acara silaturahmi.

4. Penghasilan

Selama satu tahun ini, Kelompok Tani Cak Mau telah melakukan dua kali periode tanam dan mendapatkan dua kali periode panen. Nel (51 tahun) menyatakan:

“Hasil kami yang terbesar salamo dua periode ko, paling gadang kami mandapekan pitih kelompok sebanyak 70 juta. Karajo kami pun dak main main ditambah lahan kami yang gadang, sekitar limo gulung pelastik hitam, dan itu bisa kami dapek labiah saton” (Nel, wawancara. 17 April 2026).

Artinya:

“Penghasilan terbesar selama 2 periode panen ini yaitu kami mendapatkan uang sebanyak 70 juga. Kerja kami juga tidak main-main belum lagi lahan yang besar sekitar 5 gulung plastik hitam dan hasilnya bisa mendapatkan satu ton lebih” (Nel, wawancara. 17 April 2026).

Nel (51 tahun) mengatakan bahwa hasil mereka selama setahun berdirinya Kelompok Tani Cak Mau sudah mendapatkan hasil yang sangat besar, Nel (51 tahun) bahkan menyebut nominalnya yaitu sebesar 70 juta per dua periode panen. Ini menunjukkan berkat kegigihan dan kerja sama para anggota kelompok tani tersebut mendapat hasil yang setimpal.

Yossy (46 tahun) menambahkan bahwa pembagian dari hasil tani tersebut dibagi rata setiap anggota, Yossy mengatakan bahwa terakhir dia mendapatkan uang sekitar 1,6 juta bersih untuk dirinya sendiri hasil dari pembagian keuntungan Kelompok Tani Cak Mau (Yossy, wawancara. 18 April 2026). Sedangkan sisa dari pembagiannya di saluran ke kas untuk diputar kembali menjadi modal untuk bibit yang baru. Selain untuk lahan sisa penghasilan tersebut dipakai untuk silaturahmi berupa mengadakan pesta syukuran atas panen yang didapat, dan karena uang itulah para anggota sudah merencanakan untuk mengikuti hari raya qurban pada Idul Adha mendatang, dengan mengorbankan 2 sapi untuk 14 anggota.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber di atas bahwa penghasilan yang didapat oleh kelompok dan masing-masing anggota sangat memuaskan. Terlebih karena adanya kerja sama serta kerja keras antar anggota membuat hasil yang didapat

sangat memuaskan dan rasa penat yang diperoleh selama *Goro* dapat mengobati dari hasil yang didapat. Buah dari kerja keras itu bukan hanya dari materi saja, juga menghasilkan rasa persaudaraan yang kian solid karena merasa perasaan yang sama.

KESIMPULAN

Dikaji dengan menggunakan teori organisasi sosial dari Koentjaraningrat, kelompok Tani Cak Mau merupakan kelompok tani yang awalnya terbentuk dari musyawarah bersama yang dipicu oleh kesadaran bersama akan perlunya hidup berkelompok, bahkan saat memenuhi kebutuhan hidup. Program-program serta kegiatan Kelompok Tani Cak Mau dilaksanakan berdasarkan kemauan dan kesepakatan bersama, terlebih lagi dengan tidak dibentuknya struktur organisasi formal, menyebabkan interaksi antar anggota berlangsung fleksibel. Berdasarkan seluruh aktivitas dan pola kegiatan yang dilakukan oleh anggota Kelompok Tani Cak Mau di Jorong Aceh Baru, Nagari Batu Palano telah membentuk rasa persaudaraan yang kuat serta rasa solidaritas yang tinggi di dalamnya. Kelompok Tani Cak Mau juga membuktikan pada kita semua bahwa kegiatan yang ada di dalam kelompok tani bukan hanya sekedar melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pertanian saja namun juga melakukan kegiatan lainnya, seperti kerja sama dalam pembuatan kolam ikan, mengikuti arisan kelompok, masak bersama sama dan menikmati makanan tersebut, hingga mengikuti hari raya qurban secara bersama-sama juga. Buah hasil dari dari seluruh kerja keras masyarakat juga tidak main-main dan diharapkan aktivitas dan pola kegiatan Kelompok Tani Cak Mau akan terus berlanjut dan berkembang di kemudian hari, hingga jorong-jorong yang tergabung dalam nagari dapat menjadi Kelompok Tani Cak Mau sebagai inspirasi untuk membentuk kelompok-kelompok tani yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ariska, N., & Mafianti, KS (2025). Mengoptimalkan Sosialisasi Pertanian Berkelanjutan sebagai Strategi Ketahanan Pangan dan Peningkatan Ekonomi Lokal di Kabupaten Pante Ceureumen. *Jurnal Abdimas FISIB* , 1 (2), 27-36. <https://jaf-fisib.unpak.ac.id/index.php/JAF/article/download/32/28/42> diakses pada 20 April 2026

- Aziz, B. (2022). Transformation and Continuity: An Environmental Anthropology Study on the Digitalization Process by Kelompok Pengawas (POKMASWAS) Taman Kili-Kili Sea Turtle Conservation in Trenggalek. *Megafury Apriandhini, SH, MH Chair of 4th OSC, 131*.
- Aziz, B. (2025). Identitas Budaya di Era Digital. *Globalisasi Dan Indentitas Budaya, 114-24*.
- Koentjaraningrat, 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kumpanan. (2024, 23 Januari). Proses terbentuknya identitas kelompok yang perlu diketahui. <https://m.kumpanan.com/sejarah-dan-sosial/proses-terbentuknya-identitas-kelompok-yang-perlu-diketahui-221xxVdN34g> diakses pada 19 April 2026
- Kusumadinata, A. A. (2024). Problematikan Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) di Indonesia: Studi Kasus Analisis Pemberitaan. *Jurnal Agrinus, 1, 2(1), 194-203*. <https://jurnal.yip2n.org/index.php/agrinus/article/view/198> diakses pada 19 April 2026
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi revisi, Cetakan ke-37). PT Remaja Rosdakarya.
- Novari, A. R., & Anwar, M. K. (2023). Praktik Arisan Kelompok Tani Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam Di Desa Werungotok Kota/Kabupaten Nganjuk. *BISEI: Jurnal Bisnis dan Ekonomi Islam, 8(1), 1-15*. <https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/bisei/article/view/3668> diakses pada 20 April 2026
- Rahman, A., Affrian, R., & Mahdalina, M. (2025). Pemberdayaan Gabungan Kelompok Tani Bina Bersama di Desa Padang Basar Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Jurnal Pelayanan Publik, 2(2), 426-435*. <https://ejournal.stiaamuntai.ac.id/index.php/JPP/article/view/1108> diakses pada 15 April 2026
- Rofiqi, M. A., Maulidia, H., Wijaya, W., Matitaputty, J. K., Aziz, B., Kahfi, M. A., & Oktayanty, Y. (2024). *Pengantar sosiologi dan antropologi*. CV. Gita Lentera.

- Salfarini, E. M., Atlantika, Y. N., Dedy, D., Beni, S., Sari, M., & Thomas, S. (2025). Peningkatan Kapasitas Kerja Tim: Kelompok Tani Wanita Karya Tani Melalui Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(2), 2573-2579. <https://bhinnekapublishing.com/ojsbp/index.php/Jpmb/article/download/828/599/5> 882 diakses pada 16 April 2026
- Yuniza, M., & Malau, H. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Pengambilan Keputusan Pada Musyawarah Perencanaan Pembangunan Di Nagari Koto Taratak Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 6(1). <https://villages.pubmedia.id/index.php/villages/article/view/203> diakses pada 15 April 2026